



Manajemen Koleksi Arkeologi di Museum Song Terus: Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Benda Cagar Budaya

Diva Lusiani¹, Nabilah Fairuz Fathiyah Yusfi Mustofa², Hanifatul Azizah³, Ahmad Zidbik
Maula Rohmani⁴, Mohammad Khotam Habib Widyatmaja⁵, Nastiti Mufida⁶

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 14 Juni 2026

Diterima dalam bentuk

revisi 27 Juni 2026

Publish 04 Juli 2026

ABSTRAK

Manajemen koleksi arkeologi merupakan aspek penting dalam pelestarian benda cagar budaya yang memiliki nilai sejarah, ilmiah, dan edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen koleksi arkeologi di Museum Song Terus, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengkaji peluang pengembangannya dalam mendukung pelestarian warisan budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi di Museum Song Terus telah mencakup proses registrasi, inventarisasi, konservasi, dan penyajian koleksi sebagai media edukasi bagi masyarakat. Namun, pengelolaan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pemanfaatan teknologi digital, serta kurangnya inovasi dalam pengemasan informasi dan promosi museum. Di sisi lain, museum memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai pusat edukasi dan wisata budaya sejarah melalui peningkatan kualitas pengelolaan, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kerja sama lintas sektor. Dengan demikian, pengelolaan yang profesional dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan peran museum dalam pelestarian benda cagar budaya serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya.

Kata kunci:

Manajemen Koleksi,
Benda Cagar Budaya,
Museum Song Terus

PENDAHULUAN

Benda cagar budaya adalah bagian penting dari warisan budaya, dan memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan identitas bangsa. Keberadaan benda-benda arkeologi menjadi bukti nyata kehidupan manusia pada masa lampau yang memberikan informasi mengenai perkembangan peradaban manusia dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pelestarian benda cagar budaya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai historis yang terkandung di dalamnya tidak mengalami kerusakan, kehilangan, ataupun kepunahan.

¹ divalusianipacitan@gmail.com

Untuk menjaga warisan budaya agar dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, pelestarian sangat penting (Agus Dono Karmadi, 1991).

Museum memiliki peran strategis sebagai lembaga yang bertugas mengumpulkan, merawat, melindungi, meneliti, serta memanfaatkan koleksi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat. Salah satu museum yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya prasejarah adalah Museum Song Terus yang berada di kawasan penting penelitian prasejarah Pacitan (Sutrisno et al., 2020). Museum ini menyimpan berbagai koleksi arkeologi yang memiliki nilai ilmiah tinggi dan menjadi sumber pembelajaran mengenai kehidupan manusia pada masa praaksara serta perkembangan budaya manusia di masa lampau. Museum tidak hanya menyimpan barang bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya, terutama barang cagar budaya.

Secara geografis, situs Song Terus berada di Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Hasil penyelidikan arkeologi menunjukkan bahwa Song Terus adalah gua yang dihuni manusia praaksara karena kondisi lingkungannya yang nyaman sebagai tempat berteduh dan tempat tinggal. Berdasarkan Surat Keterangan Cagar Budaya (2010), Dengan jarak sekitar 150 meter dari dasar lembah, Song Terus berada di lereng barat daya Gunung Song Terus dan menghadap ke arah barat. Itu dikelilingi oleh bukit-bukit seperti Gunung Kepek di sebelah barat, Gunung Song Terus di timur laut, Gunung Belo di selatan, dan Gunung Jlarang di utara. Seperti yang ditunjukkan oleh kondisi lingkungan, wilayah Song Terus memiliki karakteristik geografis yang mendukung kehidupan manusia di masa lalu.

Gua Hunian Song Terus diketahui sebagai salah satu gua hunian tertua di kawasan Asia Tenggara (Simanjuntak via Suprpta, 2018). Ini dibuktikan dengan penemuan berbagai artefak dan fosil manusia purba yang sangat penting untuk penelitian arkeologi. Salah satu temuan penting adalah fosil manusia yang disebut Mbah Sayem, yang diperkirakan berumur sekitar 10.000 tahun. Berdasarkan informasi National Geographic Indonesia, Mbah Sayem diperkirakan seorang laki-laki berusia 40-50 tahun yang ditemukan dalam posisi berbaring dengan kedua tangan menggenggam alat batu dan alat dari tulang. Di sekitar tubuhnya juga ditemukan beberapa kepala monyet ekor panjang serta sisa-sisa ritual penguburan seperti daun pakis yang menutupi kuburan dan potongan daging yang diduga berkaitan dengan tradisi penguburan pada masa tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa situs Song Terus memiliki nilai penting dalam memahami kehidupan sosial, budaya, serta sistem kepercayaan manusia praaksara.

Fowler mengatakan bahwa manajemen sumber daya arkeologi adalah proses menggabungkan kemampuan pengelolaan (merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi) untuk mencapai tujuan pelestarian tertentu melalui

proses politik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Thomas King menghubungkan CRM dengan banyak kepentingan masyarakat di dunia modern yang selalu berubah. CRM adalah proses pengelolaan dan perlindungan warisan budaya yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan masyarakat yang berubah-ubah. Manajemen sumber daya arkeologi, menurut Renfrew dan Bahn (1991:486), berarti menjaga warisan budaya arkeologis dengan melindungi situs dan melakukan arkeologi penyelamatan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam batas-batas undang-undang yang berlaku. (Indahnurh, 2018).

Manajemen koleksi arkeologi menjadi aspek penting dalam mendukung pelestarian benda cagar budaya di museum karena tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan benda, tetapi juga mencakup inventarisasi, dokumentasi, konservasi, serta penyajian koleksi kepada masyarakat. Setiap tahapan pengelolaan koleksi memerlukan standar dan prosedur yang tepat agar kondisi fisik benda tetap terjaga serta informasi ilmiah yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Dalam pelaksanaannya, manajemen koleksi arkeologi masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan tenaga ahli konservasi, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan koleksi. Selain itu, di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian benda cagar budaya juga menjadi penghalang untuk memaksimalkan fungsi museum sebagai lembaga pelestarian budaya. (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Setya Irmanda dkk. tentang analisis pengelolaan dan strategi pelayanan wisatawan di Museum Song Terus Pacitan, penelitian ini berfokus pada masalah dan hambatan dalam pengelolaan, pelayanan, dan aspek pendidikan sejarah di Museum Song Terus. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Museum Song Terus di masa depan bergantung pada konsistensi perawatan koleksi, efektivitas strategi pemasaran digital, dan penguatan kerja sama lintas lembaga untuk memperluas eksistensinya sebagai pusat studi prasejarah (Irmanda et al., n.d.). Peran Museum Song Terus dalam mendukung pelestarian benda cagar budaya semakin penting seiring dengan kebijakan pemerintah yang menempatkan museum sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat. Pemerintah Indonesia menetapkan tiga pilar utama museum yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkuat kepribadian dan ketahanan budaya, serta menumbuhkan wawasan nusantara (Lina Tsamrotul Maulida, Rully Khairul Anwar, 2025). Penelitian ini berfokus pada analisis manajemen koleksi arkeologi di Museum Song Terus dalam upaya pelestarian benda cagar budaya dengan tujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen koleksi, mengidentifikasi tantangan pengelolaan koleksi, serta mengkaji peluang pengembangan manajemen koleksi dalam meningkatkan fungsi museum sebagai sarana edukasi budaya dan pelestarian warisan sejarah secara berkelanjutan.

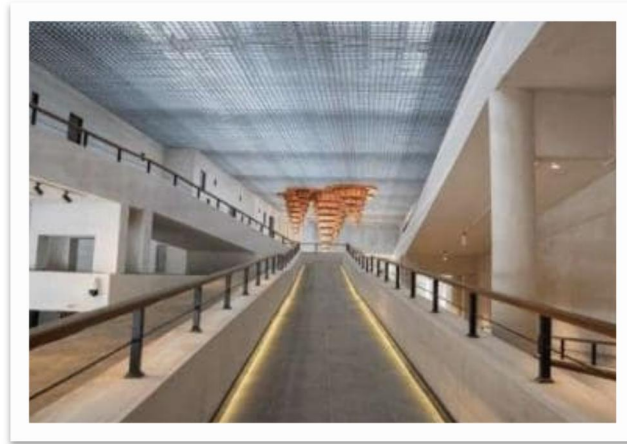
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen koleksi arkeologi di Museum Song Terus, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, serta mengungkap tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelestarian benda cagar budaya. Penelitian kualitatif adalah cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial. Pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menghasilkan data deskriptif berupa wacana, narasi, dan perilaku yang dapat diamati secara langsung, sehingga memungkinkan peneliti memahami konteks, proses, dan dinamika pengelolaan koleksi arkeologi secara mendalam dalam pengelolaan koleksi arkeologi di museum (Hasan et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di Museum Song Terus yang berada di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena museum tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan situs prasejarah Gua Song Terus dan berfungsi sebagai pusat pengelolaan, pemeliharaan, serta penyajian koleksi arkeologi sebagai bagian dari upaya pelestarian benda cagar budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi museum, sistem pengelolaan koleksi, kegiatan pemeliharaan, dan interaksi staf museum dengan pengunjung. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap staf pengelola, kurator, dan sumber terkait guna menggali informasi tentang sistem administrasi koleksi, prosedur dokumentasi, kebijakan penyimpanan, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pelestarian benda cagar budaya. Data juga diperkuat melalui dokumentasi berupa arsip, foto, laporan kegiatan, dan sumber tertulis lain terkait koleksi museum, serta studi pustaka dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas manajemen benda cagar budaya, konservasi, dan museum arkeologi (Susanty et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Song Terus merupakan salah satu museum yang berperan penting dalam pelestarian dan penyebarluasan informasi mengenai kehidupan manusia prasejarah di Indonesia, khususnya di kawasan Pacitan. Museum ini berada di Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, yang dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan situs arkeologi, terutama gua-gua prasejarah yang menjadi tempat hunian manusia purba. Museum Song Terus didirikan sebagai sarana untuk menyimpan, merawat, dan memamerkan berbagai hasil temuan arkeologi dari situs Goa Song Terus dan sekitarnya. Keberadaan museum ini tidak terlepas dari pentingnya situs Song Terus sebagai salah satu lokasi penelitian prasejarah yang memiliki nilai ilmiah tinggi, bahkan disebut sebagai salah satu gua hunian tertua di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, museum ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan penelitian (Suprpta, 2018).



Gambar 1: Tempat Ikonik Museum

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 1 menunjukkan salah satu ikon khas Museum Song Terus adalah hiasan stalaktit yang menghiasi bagian interiornya, memberikan nuansa alami layaknya gua prasejarah. Stalaktit sendiri merupakan formasi batuan yang terbentuk dari endapan mineral kalsium karbonat yang menggantung di langit-langit gua akibat proses tetesan air selama ribuan tahun. Keberadaan hiasan stalaktit ini menjadi pembeda utama Museum Song Terus dibandingkan museum lainnya, karena mampu menghadirkan pengalaman visual yang autentik dan edukatif bagi pengunjung. Selain itu, tampilannya yang unik dan estetik menjadikan area ini sebagai salah satu spot favorit untuk berfoto, sehingga menambah daya tarik museum, khususnya bagi kalangan wisatawan dan pelajar. Kehadiran elemen stalaktit ini juga relevan dengan identitas Kabupaten Pacitan yang dikenal sebagai “Kota 1001 Goa”, sehingga semakin memperkuat keterkaitan museum dengan potensi alam dan warisan geologis daerah setempat.

Koleksi yang dimiliki museum ini terdiri dari berbagai artefak dan fosil yang menggambarkan kehidupan manusia pada masa praaksara. Koleksi tersebut meliputi alat-alat batu seperti kapak genggam dan alat serpih, alat dari tulang, serta fosil manusia dan hewan. Salah satu koleksi yang paling terkenal adalah fosil manusia purba yang dikenal sebagai Mbah Sayem, yang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia sekitar ribuan tahun yang lalu. Selain itu, terdapat pula fosil fauna seperti monyet ekor panjang dan tapir, serta sisa-sisa flora purba yang menunjukkan kondisi lingkungan pada masa tersebut. Dari segi fasilitas, Museum Song Terus telah dilengkapi dengan ruang pameran koleksi, ruang audiovisual (AV), serta area edukasi yang mendukung kegiatan pembelajaran bagi pengunjung. Museum ini juga menyediakan media informasi berupa papan deskripsi, video edukasi, serta kegiatan interaktif seperti menggambar dan mewarnai untuk menarik minat pengunjung, khususnya pelajar. Selain itu, museum juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi kepada masyarakat luas (Tinggi & Ambarrukmo, 2025).

Keberadaan museum ini tidak dapat dipisahkan dari situs Goa Song Terus yang terletak tidak jauh dari lokasi museum. Goa tersebut merupakan tempat hunian manusia praaksara yang memiliki kondisi geografis yang mendukung, seperti sirkulasi udara yang baik dan lingkungan yang kaya akan sumber daya alam.

Praktik Manajemen Koleksi

Pencatatan koleksi adalah elemen krusial dalam pengelolaan yang meliputi proses pendataan secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, registrasi dan inventarisasi menjadi dokumen yang tak terpisahkan dari objek tersebut. Pendaftaran dilakukan oleh petugas pendaftaran, sedangkan inventarisasi merupakan tanggung jawab kurator. Kedua proses ini saling berinteraksi dan menciptakan sistem pencatatan yang memastikan keakuratan data, kelengkapan informasi, serta mempermudah pengendalian dan pencarian informasi. (Lina Tsamrotul Maulida, Rully Khairul Anwar, 2025) Pengelolaan dalam konteks benda cagar budaya menempatkan pendidikan sebagai bagian yang penting. Hal ini karena pemahaman tentang pengelolaan akan lebih mudah dan efektif bila disampaikan melalui pendekatan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan ilmu pengetahuan. Karena itu, ketentuan mengenai pengelolaan benda cagar budaya juga perlu dijelaskan secara jelas. Dalam Pasal 1 angka 21 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dijabarkan pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan “Pengelolaan.” Upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat”. Benda cagar budaya perlu dilindungi karena memiliki nilai penting untuk generasi bangsa, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan kata lain, perlindungan yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada dasarnya ditujukan pada aspek fisik benda cagar budaya. Hal tersebut juga sejalan dengan Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya, yang menegaskan bahwa perlindungan fisik dilakukan karena adanya ancaman yang berasal dari proses alam. Perlindungan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pemeliharaan (*preservation*), konservasi (*conservation*), serta pemugaran (*restoration*). Selain perlindungan fisik, ada pula perlindungan hukum bagi benda cagar budaya. Perlindungan hukum merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka melestarikan benda cagar budaya agar dapat memberi manfaat, misalnya untuk kegiatan ilmiah, kepentingan keagamaan, maupun pengembangan pariwisata. Melalui upaya tersebut, benda cagar budaya diharapkan tetap terjaga, dapat dikembangkan, dan dimanfaatkan potensinya sehingga turut mendukung kesejahteraan masyarakat (Ningrum et al., 2016).

Sistem Pengelolaan Museum Song Terus

Museum bukan sekadar tempat penyimpanan benda-benda kuno, melainkan sebuah lembaga sosial dan budaya yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Museum berfungsi sebagai pusat pelestarian warisan budaya sekaligus sebagai sarana pendidikan publik. Dalam konteks ini, museum memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, dan menyajikan koleksi kepada masyarakat agar nilai-

nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dapat terus diwariskan. Seiring perkembangan zaman, museum mengalami perubahan fungsi yang cukup signifikan. Awalnya, museum lebih bersifat eksklusif dan hanya menjadi tempat penyimpanan koleksi pribadi atau milik kalangan tertentu. Namun, dalam perkembangannya, museum menjadi lembaga yang terbuka untuk umum dan berorientasi pada pelayanan masyarakat. Perubahan ini menuntut adanya sistem pengelolaan yang lebih profesional, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan pengunjung.

Dalam penyelenggaraannya, museum harus memiliki dasar hukum dan organisasi yang jelas. Pihak penyelenggara, baik pemerintah maupun swasta, bertanggung jawab atas arah kebijakan, tujuan, serta keberlangsungan museum. Struktur organisasi museum juga harus disusun secara sistematis agar setiap fungsi dapat berjalan optimal. Di dalamnya terdapat berbagai peran penting seperti pengelola, kurator, tenaga administrasi, hingga konservator yang bekerja sama dalam menjalankan operasional museum.

Pengelolaan museum sendiri mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Salah satu yang paling utama adalah pengelolaan koleksi, karena koleksi merupakan inti dari keberadaan museum. Proses ini meliputi pengadaan, pencatatan, dokumentasi, hingga penyimpanan koleksi secara sistematis. Setiap koleksi harus memiliki nilai tertentu, baik dari segi sejarah, ilmu pengetahuan, maupun budaya. Oleh karena itu, pengelolaan koleksi tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti standar tertentu agar keberadaan dan keaslian koleksi tetap terjaga. Selain itu, aspek konservasi atau perawatan koleksi juga menjadi perhatian utama. Koleksi museum rentan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, cahaya, maupun gangguan biologis seperti jamur dan serangga. Oleh karena itu, diperlukan teknik perawatan yang tepat agar koleksi dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Konservasi ini menjadi bagian penting dalam menjaga warisan budaya agar tidak hilang atau rusak.

Di sisi lain, museum juga memiliki fungsi komunikasi melalui kegiatan pameran. Penyajian koleksi kepada pengunjung harus dilakukan dengan cara yang menarik, informatif, dan mudah dipahami. Pameran tidak hanya sekadar menampilkan benda, tetapi juga harus mampu menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat. Oleh karena itu, museum perlu mengembangkan berbagai bentuk pameran, baik tetap, sementara, maupun keliling, agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. Fungsi edukasi museum juga sangat ditekankan dalam buku ini. Museum harus mampu menjadi sumber belajar bagi masyarakat dari berbagai kalangan, baik pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Melalui program edukatif dan kegiatan kultural, museum dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, museum juga harus aktif menjalin hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan publikasi dan komunikasi agar keberadaannya semakin dikenal dan diminati.

Museum ini dikelola oleh pemerintah melalui Direktorat Pelestarian Kebudayaan dan Museum di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menunjukkan bahwa pengelolaannya bersifat institusional dan terintegrasi dalam jaringan museum nasional. Dalam praktiknya, sistem pengelolaan museum ini dapat dipahami melalui tiga pilar utama: pengelolaan koleksi, pelayanan publik, dan manajemen kelembagaan, sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman permuseuman Indonesia yang masih digunakan dan direproduksi dalam satu dekade terakhir oleh Kemendikbud (Tjhjopurnomo et al., 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pada tanggal 11 april dalam mengola dan merawat benda-benda yang terdapat di museum, museum song terus memiliki dua tipe perawatan yaitu konservatif dan preventif. Menurut Ayu sebagaimana yang dikutip oleh Made konservasi preventif merupakan suatu tindakan pencegahan untuk meminimalkan kerusakan koleksi dengan penyimpanan yang baik, keamanan yang terjaga sampaidengan pengelolaan lingkungan (Pradipta, 2024). Pada tahap metode preventif perawatan benda -benda di museum song terus dilaksanakan pada hari senin dengan menggunakan kuas untuk membersihkan dari kotoran seperti debu, hewan dan apapun yang dapat merusak koleksi yang ada. Dalam perlindungan konservatif benda koleksi museum song terus di tempatkan di dalam lab khusus yang dapat melindungi benda-benda koleksi dari kerusakan.

Oleh karena itu pengelolaan museum membutuhkan pendekatan yang profesional dan terintegrasi. Semua aspek, mulai dari organisasi, pengelolaan koleksi, konservasi, hingga penyajian dan edukasi, harus berjalan secara sinergis. Dengan pengelolaan yang baik, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya yang hidup di tengah masyarakat (Ors Moh . Amir Sutaarga, 1983). Secara keseluruhan, sistem pengelolaan Museum Song Terus dapat dipahami sebagai sistem terpadu yang menggabungkan fungsi pelestarian warisan budaya, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat. Museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat edukasi, penelitian, dan pariwisata budaya yang berorientasi pada keberlanjutan.

Tantangan Dan Peluang

Museum Song Terus memiliki potensi besar sebagai sarana wisata budaya dan sejarah di Kabupaten Pacitan. Keberadaan museum ini tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan, tetapi juga berpeluang menjadi destinasi wisata budaya yang mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Koleksi peninggalan prasejarah yang dimiliki Museum Song Terus menjadi daya tarik utama karena memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia prasejarah di kawasan karst Gunung Sewu. Potensi tersebut dapat semakin berkembang karena pengalaman yang diperoleh pengunjung museum dipengaruhi oleh nilai edukasi, hiburan, serta motivasi wisata yang mereka miliki (Yang & Liu, 2023).

Salah satu peluang pengembangan Museum Song Terus terletak pada lokasi Pacitan yang dikenal memiliki potensi wisata alam dan sejarah. Namun, tantangan yang dihadapi adalah aksesibilitas menuju museum yang harus terus ditingkatkan agar lebih mudah dijangkau wisatawan. Selain akses menuju lokasi, kualitas fasilitas dan penyajian informasi juga memengaruhi pengalaman pengunjung di destinasi wisata budaya (Liu, 2020). Selain itu, fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet, pusat informasi, tempat makan, serta sarana lainnya perlu diperhatikan guna meningkatkan kenyamanan pengunjung. Tantangan lainnya adalah penyajian koleksi museum yang masih cenderung konvensional. Display koleksi yang hanya mengandalkan etalase kaca dinilai kurang menarik bagi generasi saat ini. Oleh karena itu, museum perlu mengembangkan konsep pameran yang lebih interaktif melalui teknologi digital seperti audio visual maupun media edukasi interaktif agar pengunjung memperoleh pengalaman yang lebih menarik. Pengalaman pengunjung museum dipengaruhi oleh interaksi antara aspek edukasi, hiburan, dan pengalaman personal selama kunjungan.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia juga menjadi tantangan penting dalam pengelolaan Museum Song Terus. Keterbatasan jumlah staf dan kurangnya tenaga ahli di bidang arkeologi, antropologi, geologi, seni, serta teknologi informasi dapat menghambat pengelolaan museum secara optimal. Sumber daya manusia merupakan faktor utama keberhasilan organisasi karena kualitas pelayanan sangat ditentukan oleh kompetensi tenaga kerja yang dimiliki (Hasibuan, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan, rekrutmen tenaga ahli, serta kerja sama antara pengelola museum, pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat agar pengelolaan museum dapat berjalan secara berkelanjutan.

Di era digital, tantangan lain yang dihadapi Museum Song Terus adalah kurangnya transparansi informasi publik serta promosi digital yang masih terbatas. Pengelolaan koleksi yang masih manual dan belum terdigitalisasi dapat mengurangi daya saing museum di tengah perkembangan pariwisata modern. Transformasi digital museum menjadi langkah penting dalam memperluas akses informasi dan meningkatkan minat generasi muda terhadap warisan budaya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, digitalisasi koleksi, promosi melalui media sosial, serta pengembangan atraksi wisata pendukung menjadi peluang besar bagi Museum Song Terus untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, Museum Song Terus memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai pusat edukasi, penelitian, pelestarian budaya, dan destinasi wisata sejarah unggulan di Pacitan. Namun, peluang tersebut harus diimbangi dengan pengelolaan yang inovatif, peningkatan kualitas pelayanan, penguatan sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi digital agar museum tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Manajemen koleksi arkeologi di Museum Song Terus memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian benda cagar budaya sebagai warisan sejarah bangsa. Pengelolaan koleksi tidak hanya mencakup aspek penyimpanan, tetapi juga melibatkan proses inventarisasi, dokumentasi, konservasi, serta penyajian koleksi secara edukatif kepada masyarakat. Museum Song Terus telah menjalankan fungsi tersebut sebagai pusat pelestarian, penelitian, dan edukasi prasejarah, khususnya terkait kehidupan manusia masa lampau di kawasan Pacitan.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, minimnya pemanfaatan teknologi digital, serta kurangnya inovasi dalam pengelolaan dan penyajian koleksi. Selain itu, faktor aksesibilitas, fasilitas, dan kualitas pelayanan juga memengaruhi tingkat kunjungan dan minat masyarakat terhadap museum.

Di sisi lain, Museum Song Terus memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai pusat edukasi sekaligus objek wisata budaya sejarah yang menarik. Optimalisasi manajemen koleksi melalui peningkatan kualitas SDM, pemanfaatan teknologi digital, inovasi dalam penyajian koleksi, serta penguatan kerja sama dengan berbagai pihak menjadi langkah strategis dalam meningkatkan fungsi museum secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang profesional dan terintegrasi, Museum Song Terus diharapkan mampu berperan lebih optimal dalam melestarikan benda cagar budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya bagi generasi masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya artikel penelitian ini. Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Pengelola Museum Song Terus beserta seluruh staf yang telah memberikan izin, waktu, serta informasi yang sangat berharga selama proses pengumpulan data di lapangan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan dukungan moral, fasilitas, dan motivasi kepada tim peneliti. Kami tidak lupa berterima kasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai serta berbagi pengetahuan mendalam mengenai manajemen koleksi Museum Song Terus. Terima kasih pula kami sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dalam proses observasi dan dokumentasi, serta kepada keluarga masing-masing peneliti yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan penuh selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini selesai. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengelolaan koleksi arkeologi dan pelestarian cagar budaya di Indonesia.

REFERENSI

- Agus Dono Karmadi. (1991). *BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA*. 1–6.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Indahnurh. (2018). *Pandangan Para Ahli Tentang Cultural Resources Management*. Universitas Gunadarma.
- Lina Tsamrotul Maulida, Rully Khairul Anwar, E. N. R. (2025). Manajemen Koleksi di Museum Sri Baduga sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 27(2). <https://doi.org/10.7454/jipk.v27i2.1140>
- Liu, Y. (2020). Evaluating visitor experience of digital interpretation and presentation technologies at cultural heritage sites: a case study of the old town , Zuoying. *Built Heritage*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s43238-020-00016-4>
- Ningrum, N. S., Hardjanto, U. S., & Prihatin, E. S. (2016). Pengelolaan Benda Cagar Budaya Di Museum Ronggowarsito Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. *Diponegoro Law Review*, 5(2), 1–11.
- Ors Moh . Amir Sutaarga. (1983). *PEDOMAN PENYELENGGARAAN DAN PENGELOLAAN MUSEUM*. DIREKTORAT PERMUSEUMA . DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEM EN PEN DIDI KAN DAN KEBUDAYAAN.
- Pradipta, M. P. Y. (2024). Pentingnya Konservasi Preventif Pada Benda-Benda Koleksi di Museum Kasunanan Keraton Surakarta. *Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 245–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.178>
- Rahmawati, Y. (2021). Ekskavasi Dalam Kacamata Manajemen Sumber Daya Budaya. *Jurnal Widya Citra*, 2(2), 22–27.
- Suprpta, B. (2018). PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN PACITAN SEBAGAI MEDIA Situs Paleolitik Sungai Baksoka. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1, 85–102.
- Susanty, A., Indasari, N. L., Oktavianty, H., Ayyubi, I. I. Al, Purnamasari, D. A., Ryandini, E. Y., Abdullah, H., Inayati, T., Ahsan, M., Vernanda, D., Susilawati, & Bekata, H. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. M. Dr. Titik Inayati, S.E. (ed.)). FUTURE SCIENCE (CV. FUTURE SCIENCE).
- Sutrisno, E., Iriyanti, S., & Ratnasari, S. D. (2020). Pengembangan Song Terus sebagai Objek Wisata Edukasi Prasejarah di Pacitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 81–86. <https://doi.org/10.21137/jpp.2020.12.2.4>
- Tinggi, S., & Ambarrukmo, P. (2025). *KEPUASAN PENGUNJUNG MUSEUM SONG TERUS DI KABUPATEN PACITAN , JAWA TIMUR DI KABUPATEN PACITAN , JAWA TIMUR*.
- Tjhjopurnomo, R., Zulkarnaen, I., Yuliyanti, D., Yulita, I., & Munandar, A. A. (2012). *Pengelolaan Koleksi*. Direktor Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Yang, Y., & Liu, S. (2023). The Co-creation of Museum Experience Value From the Perspective of Visitor Motivation. *Journal SAGE Open*, December, 1–19. <https://doi.org/10.1177/21582440231202118>.